BAB 2
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Bintana et al., (2015) melakukan penelitian dengan judul "Kajian Metode Sistem Nilai Untuk Mengevaluasi Pengadaan Jasa Konstruksi". Tujuan dari penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kriteria dan faktor-faktor yang harus dijadikan sebagai unsur penilaian dokumen peserta tender yang menggunakan metode evaluasi sistem nilai (merit point system). Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan analisis induktif, dimana pengumpulan data bukan untuk mendukung atau menolak hipotesis, tetapi untuk mendapatkan keterangan mengenai suatu kejadian yaitu pengadaan jasa konstruksi dengan metode evaluasi sistem nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: metode evaluasi jasa konstruksi dengan sistem nilai dapat menentukan kontraktor yang mampu memberikan kepuasan lebih tinggi kepada pemilik daripada sistem gugur apabila kriteria penilaiannya jelas, terukur dan transparan.

M Agung Wibowo, Heri Suliantoro, Shinta Marithyanti, (2011) melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Dokumen Aspek Teknis Pada Proses Pelelangan Kontraktor dengan Apilkasi Metode AHP (Analytical Hierarchy Process)". Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui dan mengkaji sekaligus membandingkan perbedaan pembobotan oleh kontraktor dengan metode AHP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembobotan dengan menggunakan AHP tidak terlalu berbeda dengan pembobotan dari kontraktor namun pada sisi penentuan prioritas untuk subkriteria menunjukkan hasil yang berbeda.

Nurdianto (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemilihan Penyedia Jasa Konstruksi Menggunakan Metode Analytical Hierarcy Process (Ahp) (Studi Kasus Kegiatan Pembangunan Jembatan Cikupang Kabupaten Tasikmalaya)” Tujuan dari penelitian adalah untuk menentukan hirarki kriteria yang menjadi prioritas pertimbangan Panitia Pengadaan Barang/Jasa dalam Pemilihan Penyedia Jasa Konstruksi dan menghitung bobot dari masing-masing. Metode analisis yang digunakan dlam penelitian yaitu menggunakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP) dengan bantuan Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan data diperoleh nilai pembobotan pada hirarki kriteria utama yaitu kriteria administrasi dengan bobot 0,255, kriteria teknis dengan bobot 0,481 dan kriteria harga dengan bobot 0,264. Dengan demikian Prioritas utama yang menentukan dalam pemilihan Penyedia Jasa Konstruksi.

Puspitasari et al.,(2018) “Desain Kriteria Pemilihan Penyedia Jasa Konstruksi Bangunan Menggunakan Metode Evaluasi Dengan Merit Point System”. Tujuan penelitian tersebut adalah membuat desain sebagai alat untuk untuk menentukan kriteria dan sub-kriteria dalam memilih penyedia dengan menggunakan tools Fuzzy Analytical Hierarchy Process. Penentuan kriteria dan sub-kriteria dalam memilih penyedia menggunakan tools Fuzzy Analytical Hierarchy Process terutama dalam pemberian nilai bobot berdasarkan tingkat kepentingan kriteria dan sub-kriteria yang diinginkan. Dengan demikian hal tersebut sangat membantu saat melakukan evaluasi terhadap dokumen lelang dengan menggunakan merit point system. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengolahan data penelitian, sistem struktural adalah kriteria terpenting dengan bobot terbesar dan hak sesuai dengan pendapat Pejabat Pelaksana Pengadaan Barang dan Jasa (PPBJ) di PT. Asuransi ASEI Indonesia.

Maksum Tanubrata, Milsa Setiaputri (2019) melakukan penelitian dengan judul “Proses Evaluasi Penawaran Kontraktor dengan Sistem Nilai (Merit Point System)”. Tujuan pertama dari penelitian tersebut untuk mengetahui cara evaluasi teknis dan biaya terhadap penawaran kontraktor dengan bobot 70:30, dan tujuan kedua adalah adalah menentukan urutan calon pemenang penyedia barang/jasa dimana dalam penelitian tersebut menentukan kombinasi lain dari perbandingan bobot yaitu 60:40 dan 80:20 agar dapat mengetahui pengaruhnya terhadap nilai dan urutan calon kontraktor. Hasil evaluasi terhadap ketiga perbandingan bobot teknis dan biaya tersebut menyimpulkan bahwa perbandingan bobot 60:40 hanya mengubah nilai dari setiap aspek tetapi tidak

mengubah urutan calon kontraktor, sedangkan perbandingan bobot 80:20 mengubah nilai maupun urutan calon kontraktor.

Rusmadi et al.,(2016) melakukan penelitian dengan judul “Proses Evaluasi Penawaran Pengadaan Pekerjaan Konstruksi Pelelangan Umum Secara Pascakualifikasi Metode Satu Sampul dan Evaluasi Sistem Gugur”. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui evaluasi proses pengadaan Pekerjaan konstruksi pada lapisan pekerjaan perbaikan jalan hotmix tapau batubi (1 paket) dengan tahapan evaluasi terhadap dokumen penawaran mulai dari koreksi arimatik, evaluasi administrasi, evaluasi teknis dan evaluasi harga sesuai dengan perpres nomor 4 tahun 2015 (perubahan keempat) perpres nomor 54 tahun 2010 dan pada tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Proses Evaluasi Penawaran Pengadaan Pekerjaan Konstruksi Pelelangan Umum Secara Pascakualifikasi Metode Satu Sampul dan Evaluasi Sistem Gugur dengan tidak adanya calon pemenang yang lulus, maka lelang dinyatakan gagal. Kegagalan dalam pelelangan tersebut karena dalam evaluasi teknis para penawar tidak mencantumkan perhitungan kemampuan dasar (KD), Sisa Kemampuan Keuangan (SKK) dan sisa kemampuan paket (SKP) sehingga penawar yang telah lolos dalam evaluasi harga dan memiliki harga terendah dari hasil koreksi aritmatik dinyatakan tidak memenuhi syarat.

Lila Anggraini, Diah Rahmawati, Trias Widorini (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Kualifikasi Kontraktor Terhadap Kualitas Pekerjaan Proyek Konstruksi di Kota Semarang” Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran tenaga ahli dalam memberikan kontribusi bagi keberhasilan suatu pekerjaan konstruksi sebagaimana terdapat dalam undang-undang Jasa Konstruksi No. 18 tahun 1999 pasal 9 bahwa setiap orang yang dipekerjakan oleh suatu badan usaha sebagai perencana atau pengawas suatu konstruksi atau energi tertentu pada suatu badan usaha konstruksi wajib memiliki sertifikat keahlian. Hasil penelitian mengenai karakteristik kontraktor, korelasi antara kualifikasi dengan kualitas pekerjaan kontraktor, dan faktor yang mempengaruhi kualitas pekerjaan pada pelaksanaan proyek di Kota Semarang menunjukkan faktor sumber daya manusia dan modal kontraktor merupakan penyumbang terbesar terhadap seluruh varian Eigen values sementara Korelasi kualifikasi kontraktor dengan kualitas pekerjaan berpengaruh signifikan dan tingkat hubungan yang terjadi adalah positif.

Abduh dan Wirahadikusuma (2010) melakukan penelitian dengan judul “Model Penilaian Kewajaran Harga Penawaran Kontraktor dengan Sistem Evaluasi Nilai”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah cara mencari harga penawaran kontraktor dengan model penilaian kewajaran harga sebagai komponen penilaian aspek harga dalam sistem nilai khususnya untuk kontrak harga tetap (lump sum). Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan

model penilaian kewajaran harga penawaran tersebut adalah gabungan antara faktor tingkat keyakinan estimasi biaya pemilik atau Harga Perkiraan Sendiri, (HPS) dan faktor variasi penawaran yang diajukan oleh para penawar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan dapat digunakan sesuai dengan tujuan pihak pemilik, yaitu pemenang adalah peserta yang mengajukan penawaran yang cukup rendah namun wajar sesuai dengan analisa sensitivitas dari beberapa variabel diantaranya tingkat kepercayaan terhadap HPS; jumlah penawaran rendah; dan jumlah penawaran tinggi.

Messah et al.,(2012) melakukan penelitian dengan judul "Kajian Kriteria Pemilihan Subkontraktor oleh Kontraktor Utama dengan Menggunakan Metode Analytic Hierarchy Process(Ahp)". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui ketentuan dari pemilihan subkontraktor oleh kontraktor utama seperti: aspek, kriteria dan subkriteria yang berpengaruh dalam pemilihan subkontraktor dengan melakukan survei dengan metode Analytic Hierarchy Process (AHP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek yang berpengaruh dalam pemilihan subkontraktor oleh kontraktor utama dengan jenis perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah aspek keuangan dengan bobot 31,6% dan kriteria yang paling berpengaruh adalah kriteria nilai penawaran dengan bobot 14,5% dengan sub kriteria nilai penawaran terendah dengan bobot 12,4%. Sedangkan aspek yang berpengaruh dalam pemilihan subkontraktor oleh kontraktor utama dengan jenis perusahaan Swasta Nasional adalah aspek keuangan dengan bobot 27,1% dan kriteria yang paling berpengaruh adalah kriteria nilai penawaran dengan bobot 9,7% dengan sub kriteria nilai penawaran terendah dengan bobot 9,1%.

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu

1.	Nama/Tahun Penelitian	Bintana et al.,(2011)
	Judul Penelitian	Kajian Metode Sistem Nilai Untuk Mengevaluasi Pengadaan Jasa Konstruksi
	Tujuan Penelitian	Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kriteria dan factor-faktor yang harus dijadikan sebagai unsur penilaian dokumen peserta tender yang menggunakan metode evaluasi sistem nilai (*merit point system*)
	Hasil Penelitian	Bahwa metode evaluasi jasa konstruksi dengan sistem nilai dapat menentukan kontraktor yang mampu memberikan kepuasan lebih tinggi kepada pemilik

		daripada sistem gugur apabila kriteria penilaiannya jelas, terukur dan transparan
2.	Nama/Tahun Peneliti	M Agung Wibowo, Heri Suliantoro, Shinta Marithyanti, (2011)
	Judul Penelitian	Evaluasi Dokumen Aspek Teknis Pada Proses Pelelangan Kontraktor dengan Apilkasi Metode AHP (Analytical Hierarchy Process)
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui dan mengkaji sekaligus membandingkan perbedaan pembobotan oleh kontraktor dengan metode AHP.
	Hasil Penelitian	Pembobotan dengan menggunakan AHP tidak terlalu berbeda dengan pembobotan dari kontraktor namun pada sisi penentuan prioritas untuk subkriteria menunjukkan hasil yang berbeda..
3.	Nama/Tahun Peneliti	Nurdianto (2019)
	Judul Penelitian	Analisis Pemilihan Penyedia Jasa Konstruksi Menggunakan Metode Analytical Hierarcy Process (Ahp) (Studi Kasus Kegiatan Pembangunan Jembatan Cikupang Kabupaten Tasikmalaya)
	Tujuan Penelitian	Untuk menentukan hirarki kriteria yang menjadi prioritas pertimbangan Panitia Pengadaan Barang/Jasa dalam Pemilihan Penyedia Jasa Konstruksi dan menghitung bobot dari masing-masing. Metode analisis yang digunakan dlam penelitian yaitu menggunakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP) dengan bantuan Microsoft Excel
	Hasil Penelitian	Pengolahan data diperoleh nilai pembobotan pada hirarki kriteria utama yaitu kriteria administrasi dengan bobot 0,255, kriteria teknis dengan bobot 0,481 dan kriteria harga dengan bobot 0,264. Dengan demikian Prioritas utama yang menentukan dalam pemilihan Penyedia Jasa Konstruksi
4.	Nama/Tahun Peneliti	Puspitasari et al.,(2019)
	Judul Penelitian	Desain Kriteria Pemilihan Penyedia Jasa Konstruksi Bangunan Menggunakan Metode Evaluasi Dengan Merit Point System

	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian tersebut adalah membuat desain sebagai alat untuk untuk menentukan kriteria dan sub-kriteria dalam memilih penyedia dengan menggunakan tools Fuzzy Analytical Hierarchy Process
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengolahan data penelitian, sistem struktural adalah kriteria terpenting dengan bobot terbesar dan hak sesuai dengan pendapat Pejabat Pelaksana Pengadaan Barang dan Jasa (PPBJ) di PT. Asuransi ASEI Indonesia
5.	Nama/Tahun Peneliti	Maksum Tanubrata, Milsa Setiaputri (2019)
	Judul Penelitian	Proses Evaluasi Penawaran Kontraktor dengan Sistem Nilai (Merit Point System
	Tujuan Penelitian	Tujuan pertama dari penelitian tersebut untuk mengetahui cara evaluasi teknis dan biaya terhadap penawaran kontraktor dengan bobot 70:30, dan tujuan kedua adalah adalah menentukan urutan calon pemenang penyedia barang/jasa dimana dalam penelitian tersebut menentukan kombinasi lain dari perbandingan bobot yaitu 60:40 dan 80:20 agar dapat mengetahui pengaruhnya terhadap nilai dan urutan calon kontraktor
	Hasil Penelitian	Hasil evaluasi terhadap ketiga perbandingan bobot teknis dan biaya tersebut menyimpulkan bahwa perbandingan bobot 60:40 hanya mengubah nilai dari setiap aspek tetapi tidak mengubah urutan calon kontraktor, sedangkan perbandingan bobot 80:20 mengubah nilai maupun urutan calon kontraktor
6.	Nama/Tahun Peneliti	Rusmadi et al (2019)
	Judul Penelitian	Proses Evaluasi Penawaran Pengadaan Pekerjaan Konstruksi Pelelangan Umum Secara Pascakualifikasi Metode Satu Sampul dan Evaluasi Sistem Gugur
	Tujuan Penelitian	Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui evaluasi proses pengadaan Pekerjaan konstruksi pada lapisan pekerjaan perbaikan jalan hotmix tapau batubi (1 paket) dengan tahapan evaluasi terhadap dokumen penawaran mulai dari koreksi arimatik, evaluasi administrasi, evaluasi

		teknis
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Proses Evaluasi Penawaran Pengadaan Pekerjaan Konstruksi Pelelangan Umum Secara Pascakualifikasi Metode Satu Sampul dan Evaluasi Sistem Gugur dengan tidak adanya calon pemenang yang lulus, maka lelang dinyatakan gagal. Kegagalan dalam pelelangan tersebut karena dalam evaluasi teknis para penawar tidak mencantumkan perhitungan kemampuan dasar (KD), Sisa Kemampuan Keuangan (SKK) dan sisa kemampuan paket (SKP) sehingga penawar yang telah lolos dalam evaluasi harga dan memiliki harga terendah dari hasil koreksi aritmatik dinyatakan tidak memenuhi syarat
7.	Nama/Tahun Peneliti	Lila Anggraini, Diah Rahmawati, Trias Widorini (2019)
	Judul Penelitian	Analisis Pengaruh Kualifikasi Kontraktor Terhadap Kualitas Pekerjaan Proyek Konstruksi di Kota Semarang
	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran tenaga ahli dalam memberikan kontribusi bagi keberhasilan suatu pekerjaan konstruksi sebagaimana terdapat dalam undang-undang Jasa Konstruksi No. 18 tahun 1999 pasal 9
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian mengenai karakteristik kontraktor, korelasi antara kualifikasi dengan kualitas pekerjaan kontraktor, dan faktor yang mempengaruhi kualitas pekerjaan pada pelaksanaan proyek di Kota Semarang menunjukkan faktor sumber daya manusia dan modal kontraktor merupakan penyumbang terbesar terhadap seluruh varian Eigen values sementara Korelasi kualifikasi kontraktor dengan kualitas pekerjaan berpengaruh signifikan dan tingkat hubungan yang terjadi adalah positif
8.	Nama/Tahun Peneliti	Abduh dan Wirahadikusuma (2010)
	Judul Penelitian	Model Penilaian Kewajaran Harga Penawaran Kontraktor dengan Sistem Evaluasi Nilai

	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian tersebut adalah cara mencari harga penawaran kontraktor dengan model penilaian kewajaran harga sebagai komponen penilaian aspek harga dalam sistem nilai khususnya untuk kontrak harga tetap (lump sum)
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan dapat digunakan sesuai dengan tujuan pihak pemilik, yaitu pemenang adalah peserta yang mengajukan penawaran yang cukup rendah namun wajar sesuai dengan analisa sensitivitas dari beberapa variabel diantaranya tingkat kepercayaan terhadap HPS; jumlah penawaran rendah; dan jumlah penawaran tinggi
9	Nama/Tahun Peneliti	ʏunita A. Messah, Denik S. Krinsnayanti, Rohi D Radja Pono (2012)
	Judul Penelitian	Kajian Kriteria Pemilihan Subkontraktor oleh Kontraktor Utama dengan Menggunakan Metode Analytic Hierarchy Process(Ahp)
	Hasil Penelitian	Bahwa aspek yang berpengaruh dalam pemilihan subkontraktor oleh kontraktor utama baik dengan jenis perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun Perusahaan Swasta Nasional memiliki perbedaan bobot penilaian namun memiliki urutan persamaan penilaian yaitu aspek keuangan berpengarug dominan sementara kriteria yang paling berpengaruh adalah kriteria nilai penawaran dengan sub kriteria nilai penawaran terendah.

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Pengertian Penggadaan Barang dan Jasa

Pengadaan barang/jasa pada hakikatnya adalah upaya pihak pengguna untuk mendapatkan atau mewujudkan barang/jasa yang dibutuhkannya, dengan menggunakan metode dan proses tertentu agar dicapai kesepakatan spesifikasi, harga, waktu, dan kesepakatan lainnya. Agar tujuan dari pengadaan barang/jasa tersebut dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka kedua belah pihak yaitu pihak Pengguna dan Penyedia haruslah selalu berpatokan kepada filosofi pengadaan

barang/jasa, tunduk kepada etika dan norma pengadaan barang/jasa yang berlaku, mengikuti prinsip-prinsip, metode dan proses pengadaan barang dan jasa yang baku Sutedi dalam (Pane, 2017, p. 2).

Pengadaan barang dan jasa atau yang lebih dikenal dengan istilah lelang, banyak dilakukan oleh instansi pemerintah maupun sektor swasta. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh barang dan jasa oleh suatu instansi/lembaga yang prosesnya dimulai dari perencanaan kebutuhan sampai dengan diselesaikannya seluruh kegiatan untuk memperoleh barang dan jasa tersebut. Berikut adalah beberapa definisi mengenai pengadaan barang dan jasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengadaan barang dan jasa berarti tawaran untuk mengajukan harga dan memborong pekerjaan atas penyediaan barang/jasa.

Menurut Musa Darwin Pane (2017, p. 150) Dalam konteks pembangunan hukum, kegiatan pengadaan barang/ jasa pemerintah ditinjau dari perspektif hukum Indonesia, memiliki arti penting dengan argumentasi sebagai berikut :

1. Pengadaan Barang dan Jasa pemerintah memiliki arti strategis dalam proteksi dan preferensi bagi pelaku usaha negeri;
2. Pengadaan Barang dan Jasa pemerintah merupakan sektor signifikan dalam upaya pertumbuhan ekonomi;
3. Sistem pengadaan barang dan jasa pemerintah yang mampu menerapkan prinsip tata pemerintahan yang baik akan mendorong efisiensi dan efektivitas belanja publik sekaligus menkondisikan perilaku 3 pilar pemerintahan, swasta dan masyarakat dalam penyelanggaraan Good Governance;
4. Bahwa ruang lingkup pengadaan Barang dan Jasa pemerintah meliputi berbagai sector dalam berbagai aspek dalam pembangunan bangsa.

Metode evaluasi kontraktor yang paling sering digunakan adalah menggunakan penawaran dengan harga terendah yanga telah memenuhi syarat administrasi dan syarat teknis. (Keputusan Presiden No. 80, 2003) Berdasarkan evaluasi tersebut, pihak panitia membuat persyaratan nilai ambang batas (passing grade) agar pihak owner dapat memilih calon kontraktor dengan mempertimbangkan dari aspekat teknis dengan aspek nilai biayanya.

2.2.2 Sistem Gugur

Adalah evaluasi penawaran dengan cara memeriksa dan membandingkan kelengkapan dokumen penawaran terhadap pemenuhan persyaratan yang telah ditetapkan dalam dokumen kontrak lelang dengan urutan proses evaluasi dimulai dari penilaian persyaratan administrasi, teknis, kualifikasi dan kewajaran harga, penyedia barang/jasa yang tidak lulus evaluasi pada setiap tahapan dinyatakan gugur.

Tahapan evaluasi dokumen penawaran pada Sistem Gugur.

1. Evaluasi Administrasi
   a. Surat penawaran
   b. Jaminan penawaran
   c. Surat kuasa
   d. Kelengkapan penawaran
   e. Dokumen penawaran
2. Evaluasi Teknis
   a. Metode pelaksanaan
   b. Jadwal waktu pelaksanaan
   c. Jenis, kapasitas, komposisi dan jumlah peralatan
   d. Spesifikasi teknis
   e. Personil inti
3. Evaluasi Kualifikasi
   a. Penilaian administrasi
   b. Penilaian keuangan
   c. Penilaian teknis
   d. Personil, peralatan dan manajemen mutu
4. Evaluasi Biaya

   Evaluasi biaya berdasarkan daftar kuantitas dan harga yang telah dilengkapi oleh peserta pengadaan dilakukan terhadap semua penawaran yang lulus persyaratan teknis, meliputi:
   a. Evaluasi harga penawaran,
   b. Evaluasi harga satuan timpang,
   c. Evaluasi kewajaran harga.

2.2.3 Metode Evaluasi Sistem Nilai (*Merit Point System*)

Sistem nilai adalah evaluasi penawaran dengan cara memberikan nilai angka (score) tertentu pada setiap item yang dinilai berdasarkan kriteria dan nilai

yang telah ditetapkan dalam dokumen kontrak lelang, dijumlah kemudian dibandingkan jumlah nilai dari setiap penawaran peserta.

Tahapan evaluasi dokumen penawaran pada Sistem Nilai

1. Evaluasi Administrasi
   a. Surat penawaran
   b. Jaminan penawaran
   c. Surat kuasa
   d. Kelengkapan lampiran penawaran
   e. Dokumen penawaran
2. Evaluasi Teknis
   a. Metode pelaksanaan
   b. Jadwal waktu pelaksanaan
   c. Jenis, kapasitas, komposisi dan jumlah peralatan
   d. Spesifikasi teknis
   e. Personil inti
3. Evaluasi Kualifikasi
   a. Penilaian administrasi
   b. Penilaian keuangan
   c. Penilaian teknis
   d. Personil
   e. Peralatan
   f. Manajemen mutu
4. Evaluasi Biaya yaitu Evaluasi yang dilakukan menggunakan sistem scoring total harga penawaran terhadap *Owner Estimate* (OE), menggunakan tiga kombinasi persentase nilai gabungan.

2.2.4 Perbandingan Sistem Gugur dan Sistem Nilai

Dalam pemilihan penyedia barang/jasa pemborongan atau jasa lainnya dapat dipilih salah satu dari tiga metoda evaluasi penawaran berdasarkan jenis barang/jasa yang akan diadakan, dan metoda evaluasi penawaran tersebut harus dicantumkan dalam dokumen lelang. Metode evaluasi ini meliputi sistem gugur dan sistem nilai (daftar simak dan passing grade/ambang lulus) dan sistem penilaian biaya selama umur ekonomis. Pada penelitian ini yang dibahas hanya sistem gugur dan sistem nilai (daftar simak dan passing grade/ambang lulus) saja.

Sistem gugur adalah evaluasi penilaian penawaran dengan cara memeriksa dan membandingkan dokumen penawaran terhadap pemenuhan persyaratan yang telah ditetapkan dalam dokumen pemilihan penyedia barang/ jasa dengan urutan proses evaluasi dimulai dari penilaian persyaratan administrasi, persyaratan teknis dan kewajaran harga. Penyedia barang/jasa yang tidak lulus penilaian pada setiap tahapan dinyatakan gugur.

Sistem nilai (daftar simak dan passing grade/ambang lulus) adalah evaluasi penilaian penawaran dengan cara memberikan nilai angka tertentu pada setiap unsur yang dinilai berdasarkan kriteria dan nilai yang telah ditetapkan dalam dokumen pemilihan penyedia barang/ jasa, kemudian membandingkan jumlah nilai dari setiap penawaran peserta dengan penawaran peserta lainnya.

Sistem penilaian biaya selama umur ekonomis adalah evaluasi penilaian penawaran dengan cara memberikan nilai pada unsur-unsur teknis dan harga yang dinilai menurut umur ekonomis barang yang ditawarkan berdasarkan kriteria dan nilai yang ditetapkan dalam dokumen pemilihan penyedia barang/jasa, kemudian nilai unsur-unsur tersebut dikonversikan ke dalam satuan mata uang tertentu, dan dibandingkan dengan jumlah nilai dari setiap penawaran peserta dengan penawaran peserta lainnya.

2.2.5 Daftar Simak

Menurut Budiharjo Hardjowijono dan Hayie Muhammad (2008) dalam (Saputri & Putri, 2017, p. 2) pengadaan barang dan jasa harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip pengadaan yang dipraktekkan secara internasional efisiensi, efektifitas, persaingan sehat, keterbukaan, transpraransi, tidak diskriminasi dan akuntabilitas

Hardjowijono dan Muhammad (2008) menyatakan bahwa Daftar Simak adalah kumpulan buku yang digunakan untuk memantau pelaksanaan kegiatan pengadaan barang/jasa pemerintah. Tujuan disusunnya Daftar Simak di bidang pengadaan barang/jasa, dimaksudkan untuk menjadi alat atau instrumen bagi segenap lapisan dan kekuatan masyarakat, agar dapat secara aktif berperan serta mencegah merajalelanya korupsi di bidang pengadaan barang/jasa pemerintah (Hardjowijono & Muhammad, 2008). Masyarakat selanjutnya dapat melakukan fungsinya sebagai “peniup peluit” (whistleblower) atau semacam “*watchdog”* (anjing pengawas) yang akan segera memberikan alarm atau upaya pencegahan dan pengungkapan penyimpangan di bidang pengadaan barang/ jasa kepada

pihak-pihak yang berwenang untuk melakukan tindakan yang diperlukan. Pengadaan pelelangan barang/jasa rawan terhadap pemerasan dalam jabatan: penyuapan, gratifikasi, benturan-benturan kepentingan dan penggelapan. Tindak pidana korupsi masih didominasi oleh kegiatan pengadaan barang dan jasa, dan kejadian tersebut ditemukan pada lembaga pemerintahan pusat dan pemerintahan di daerah baik kabupaten maupun kota.

Daftar Simak pengadaan barang/ jasa ini dapat digunakan oleh berbagai komponen masyarakat dalam upaya mencegah dan mengungkapkan praktik korupsi di bidang pengadaan barang/ jasa, baik yang terjadi di tingkat nasional maupun regional dan lokal, baik yang tergolong kecil maupun yang besar. Daftar simak ini diharapkan dapat memberikan kesadaran masyarakat (public awareness) yang maksimal bagi masyarakat, disamping dapat pula memberikan pengetahuan praktis tentang modus-modus operandi korupsi di bidang pengadaan barang/ jasa pemerintah (Kurniawan, 2003).

Daftar Simak disusun dengan tujuan untuk memberikan panduan kepada pengguna jasa dalam pengendalian pelaksanaan kontrak agar tidak menyimpang dari peraturan dan ketentuan yang berlaku, sehingga diperoleh hasil proyek yang tepat mutu, tepat waktu dan tepat biaya. Faktor-faktor yang ada dalam daftar simak dokumen kualifikasi antara lain :

1. Surat Minat
2. Pakta Integritas
3. Isian Penilaian Kualifikasi yang terdiri dari :
    a. Administrasi umum
    b. Ijin usaha
    c. Landasan pendirian perusahaan
    d. Pengurus perusahaan yang terdiri dari komisaris (untuk PT) dan direksi/penanggung jawab/pengurus perusahaan
    e. Data keuangan terdiri dari susunan kepemilikan saham (untuk PT) dan susunan persero (untuk CV atau firma), pajak, neraca perusahaan terakhir
    f. Data personalia terdiri dari tenaga ahli/teknis yang diperlukan
    g. Data peralatan
    h. Pengalaman perusahaan nilai tiga paket tertinggi, pengalaman di bidang sub bidang yang sesuai
    i. Data pekerjaan yang sedang dilaksanakan

Daftar macam kumpulan daftar simak :

1) Panitia Pengadaan
2) Penetapan Sistem Pengadaan
3) Prakualifikasi
4) Pasca Kualifikasi
5) Pelelangan Umum dengan Pasca Kualifikasi
6) Pelelangan Umum dengan Prakualifikasi
7) Pelelangan Terbatas
8) Pemilihan Langsung
9) Penunjukan Langsung
10) Dokumen Kontrak

2.2.6 Nilai Ambang Lulus (Passing Grade)

Standar dan Pedoman Pengadaan Jasa Konstruksi, nilai ambang lulus (Passing Grade) adalah nilai batas yang digunakan sebagai instrumen penilaian rekanan yang ikut pada lelang kegiatan pengadaan barang/jasa. Komponen nilai passing grade/ambang lulus terdiri dari:

1. Penilaian Keuangan, terdiri dari : Dukungan Bank (penyedia barang/jasa harus mendapatkan dukungan bank pemerintah minimal 10%), Sisa Kemampuan Keuangan (penyedia barang/jasa harus masih mempunyai sisa keuangan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut). Faktor keuangan penyedia barang/jasa harus didukung minimal 10% dari nilai HPS (Harga Perkiraan Sendiri) dari bank umum. Faktor keuangan dilakukan terhadap penawaran yang memenuhi persyaratan teknis, meliputi:
   a. Evaluasi Harga Penawaran
      Penawaran dinyatakan memenuhi persyaratan apabila harga penawaran tidak melebihi pagu anggaran / HPS (Harga Perkiraan Sendiri)
   b. Evaluasi Kewajaran Harga
      1) Harga penawaran dinilai terlalu rendah apabila:
         a) Hasil evaluasi yang mengindikasikan pekerjaan tidak dapat dilaksanakan dengan harga yang ditawarkan, karena penawar akan menderita kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan keuntungan. Indikasi kerugian diteliti dari data yang tercantum dalam analisa harga satuan, keuntungan diteliti dari data yang tercantum dalam analisa harga satuan dan rekapitulasi daftar kuantitas dan harga.

b) Terhadap penawaran dengan indikasi seperti butir a). dilakukan klarifikasi. Apabila jawaban penawar dapat diterima oleh panitia pengadaan, maka jaminan pelaksanaan tidak perlu dinaikkan.

c) Apabila dari hasil klarifikasi, harga penawaran terbukti terlalu rendah dan peserta lelang tetap menyatakan mampu melaksanakan pekerjaan sesuai dokumen lelang, maka pesrta lelang harus bersedia menaikkan jaminan pelaksanaannya menjadi sekurang-kurangnya persentase jaminan pelaksanaan yang ditetapkan dalam dokumen lelang dikalikan 80% (delapan puluh persen) HPS, bilamana ditunjuk sebagai pemenang lelang. Dalam hal peserta lelang menyatakan tidak mampu melaksanakan pekerjaan sesuai dokumen lelang atau tidak bersedia menambah nilai jaminan pelaksanaannya, maka penawaran digugurkan dan jaminan penawarannya dicairkan dan disetorkan pada Kas Negara dan penawar diblack list selama 1 (satu) tahun dan tidak diperkenankan ikut serta dalam pelelangan pada instansi pemerintah.

2) Diperhitungkan preferensi harga dengan rumus sebagai berikut:

HEA = $\frac{100}{100+kp}$X HP

HEA = Harga Evaluasi Akhir

KP = Koefisien Preferensi (Tingkat komponen dalam negeri TKDN) dikali Preferensi)

HP = Harga Penawaran (Harga penawaran yang memenuhi persyaratan lelang dan telah dievaluasi)

HEA hanya untuk menentukan ranking penawaran, tidak mengubah harga penawaran.

3) Dalam hal penawaran komponen dalam negeri terlalu tinggi dibandingkan dengan perkiraan panitia pengadaan dilakukan klarifikasi.

2. Penilaian teknik, terdiri dari : Kemampuan Dasar (Penyedia barang/jasa harus mempunyai Kemampuan Dasar yang lebih besar dari nilai paket yang dilelangkan).

Pengalaman Perusahaan (penyedia barang/jasa harus mempunyai pengalaman pekerjaan pada bidang dan sub bidang yang sama dengan yang dilelangkan, nilai kontrak yang lebih tinggi, dan berstatus sebagai penyedia jasa), Personil (penyedia barang/jasa harus mempunyai tenaga inti yang diperlukan), Peralatan (penyedia barang/jasa harus mempunyai peralatan yang diperlukan) dan Metode Pelaksanaan atau Manajemen Mutu. Metode Pelaksanaan digunakan dengan pagu anggaran.

Faktor teknis dilakukan terhadap penawaran yang memenuhi persyaratan administrasi. Sedangkan evaluasi teknis meliputi :

a) Metode pelaksanaan/ manajemen mutu

   Metode pelaksanaan dinyatakan memenuhi persyaratan apabila:

   1) Memenuhi persyaratan substantif yang ditetapkan dalam dokumen lelang dan diyakini menggambarkan penguasaan penawar untuk menyelesaikan pekerjaan
   2) Metode kerja untuk jenis-jenis pekerjaan utama diyakini menggambarkan penguasaan penawar untuk melaksanakan pekerjaan
   3) Dalam melakukan evaluasi metode pelaksanaan/manajemen mutu adalah tahapan dan cara pelaksanaan yang menggambarkan pelaksanaan pekerjaan dari awal sampai dengan akhir dapat dipertanggungjawabkan secara teknis.

b) Jadwal Pelaksanaan

   Jadwal waktu pelaksanaan dinyatakan memenuhi persyaratan apabila tidak lebih lama dari jangka waktu yang ditentukan dalam dokumen lelang dengan urutan jenis pekerjaan secara teknis dapat dilaksanakan.

c) Spesifikasi Teknik

   Penawaran dinyatakan memenuhi persyaratan apabila menjamin pemenuhan spesifikasi teknis yang ditetapkan dalam dokumen lelang. Jenis pekerjaan dalam daftar kuantitas dan harga yang ditawarkan tidak boleh kurang kualitasnya dari ketentuan dokumen lelang

d) Jenis, kapasitas, komposisi dan jumlah peralatan

   Penawaran dinyatakan memenuhi persyaratan apabila jenis, kapasitas, komposisi dan jumlah peralatan minimal yang disediakan oleh penawar sesuai dengan yang ditetapkan dalam dokumen lelang

e) Personil inti

Penawaran dinyatakan memenuhi persyaratan apabila personil inti yang akan ditempatkan secara penuh sesuai dengan persyaratan yang ditentukan dalam dokumen lelang serta posisinya dalam manajemen pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan organisasi pelaksanaan yang diajukan.

f) Bagian pekerjaan yang disubkontrakkan
Penawaran dinyatakan memenuhi persyaratan apabila pekerjaan yang akan disubkontrakkan sesuai dengan yang ditetapkan dalam dokumen lelang

g) Syarat teknis lainnya yang ditentukan dalam dokumen lelang tidak dapat menggugurkan teknis berdasarkan daftar kuantitas dan analisa harga satuan. Apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas atau meragukan perlu dilakukan klarifikasi. Hasil evaluasi adalah memenuhi persyaratan teknis atau tidak memenuhi persyaratan teknis. Yang tidak memenuhi persyaratan teknis tidak dilanjutkan pada evaluasi kewajaran harga.

3. Penilaian Administrasi terdiri dari: Data Administrasi Umum, Ijin Usaha, Landasan Hukum pendirian perusahan, data keuangan, data personil tenaga ahli/teknis, data peralatan, data pengalaman, data pekerjaan yang sedang dilakukan .
4. Penilaian Surat Minat berisi pernyataan bahwa penyedia jasa berminat untuk mengikuti pengadaan barang/jasa.
5. Penilaian Pakta Integritas, berisi ikrar untuk tidak melakukan kolusi, korupsi, dan nepotisme.
6. Penilaian Kualifikasi, berisi dokumen-dokumen persyaratan yang sesuai dengan pengadaan barang/jasa

2.2.7 Sistem Penawaran Dua Seluruh di Timor Leste

Petugas pengadaan pemerintah harus mengembangkan kriteria evaluasi tender khusus, berdasarkan prinsip-prinsip yang digariskan dalam Undang-Undang Keputusan, yang sesuai dengan persediaan yang ditenderkan. Skor atau poin numerik akan diberikan ke setiap kriteria evaluasi. Analisis keuangan, yang menguraikan biaya, tidak berbobot. Kriteria evaluasi tender standar dan penawaran khusus harus dimasukkan dalam semua dokumentasi 'Permintaan Tender'. Skor numerik juga akan diungkapkan sebagai bagian dari dokumentasi 'Permintaan Tender.

Tender harus mengajukan penawaran dalam dua amplop. Envelope pertama menanggapi kriteria analisis teknis / profesional; analisis komersial dan industri / pembangunan lokal. Envelope kedua merinci biaya perusahaan. Penawar akan dipilih berdasarkan kemampuannya untuk memenuhi atau melampaui skor ambang batas yang telah ditetapkan untuk *Envelope pertama*. Hal ini menunjukkan prioritas utama Pemerintah untuk mendapatkan nilai (daripada fokus pada harga) yang diberikan melalui kemampuan teknis / profesional perusahaan; kesehatan komersial dan kemampuan mereka untuk meningkatkan pembangunan lokal / regional di Timor Leste. Tim evaluasi akan mempertimbangkan seluruh biaya seumur hidup dari penawaran dalam Amplop Dua, dan hanya untuk dua penawar terpilih teratas, Amplop Dua akan dibuka. Penawar yang berhasil akan dipilih berdasarkan evaluasi nilai bidder untuk Amplop Satu, dan biaya yang ditenderkan di Amplop Dua.

2.2.8 Konsep Analisis Multi Kriteria (AMK)

Pendekatan AMK dalam analisis pengambilan keputusan dikembangkan sebagai jawaban atas semakin kompleksnya masalah yang dihadapi oleh pengambil keputusan untuk menentukan sebuah kebijakan, dimana banyak faktor yang harus dipertimbangkan dan bermacam pihak yang harus diakomodasikan. Teknik AMK umumnya mengaplikasikan analisis numerik terhadap suatu matriks kinerja dalam dua tahapan, yaitu:

1. Skoring; besarnya preferensi terhadap suatu alternatif (pilihan) terhadap kriteria tertentu. Dalam hal ini skor yang lebih tinggi dari suatu alternatif menunjukkan preferensi yang lebih tinggi terhadap alternatif tersebut.
2. Pembobotan; pemberian suatu bobot yang ditetapkan untuk setiap kriteria yang menyatakan penilaian relatif antar kriteria.

Untuk menyusun bobot relatif antar kriteria perlu dilakukan survey terhadap stakeholder atau aktor yang terlibat dan berkepentingan dengan penyelenggaraan dalam proses pengadaan. Survey dilakukan untuk memperoleh matriks perbandingan berpasangan (pairwise comparison) sesuai persepsi responden dari setiap kriteria perencanaan yang diajukan. Hasil wawancara dapat diterjemahkan kedalam bentuk matriks perbandingan berpasangan yang diperlihatkan untuk kemudian dapat dilakukan proses pembobotan relatif antar kriteria.

2.2.9 Prinsip Dasar AHP

Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) atau Proses Hirarki Analitik pada awalnya dikembangkan oleh Thomas L. Saaty, seorang ahli Matematika dari Universitas Pittsburg Amerika Serikat awal tahun 1970-an. Metode AHP merupakan suatu perangkat untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang sulit. Metode ini bekerja berdasarkan kombinasi input berbagai pertimbangan dari para pembuat keputusan yang didasarkan pada informasi tentang elemen-elemen pendukung keputusan tersebut, yaitu untuk menentukan suatu set pengukuran prioritas dalam rangka evaluasi terhadap berbagai alternatif yang akan diambil dalam suatu produk keputusan.

Dalam menyelesaikan persoalan dengan menggunakan metode AHP, terdapat beberapa prinsip dasar dari metode AHP yang harus dipahami yaitu sebagai berikut (Saaty, 1994):

1. Decomposition (prinsip menyusun hirarki).
   Prinsip Decomposition menggambarkan dan menguraikan permasalahan secara hirarkis, yaitu memecah persoalan menjadi elemen-elemen yang terpisah. Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, elemen-elemen tersebut dipecahkan lagi sampai tidak mungkin dilakukan pemecahan lebih lanjut, sehingga didapatkan beberapa tingkatan.
2. Synthesis of Priority (penyusunan dan penetapan prioritas).
   Penyusunan dan penetapan prioritas, yaitu menentukan peringkat elemen-elemen menurut relatif pentingnya dengan melakukan perbandingan secara berpasangan terhadap elemen-elemen tersebut.
3. Logical Consistency (prinsip konsistensi logika).
   Konsistensi logis yaitu menjamin bahwa semua elemen dikelompokkan secara logis dan diperingkatkan secara konsisten sesuai dengan kriteria yang logis.

a. Perbandingan Berpasangan

Kelebihan dari metode AHP adalah kemampuan yang dimilikinya untuk menggabungkan unsur-unsur kualitatif dan kuantitatif. Kuantifikasi dari hal-hal yang bersifat kualitatif dilakukan dengan memberikan persepsi perbandingan yang diskalakan secara berpasangan (pairwise comparison scale). Seseorang yang akan memberikan persepsi tersebut harus mengerti secara menyeluruh mengenai variabel-variabel yang diperbandingkan dan relevansinya terhadap tujuan yang dimaksudkan. Pertanyaan yang diajukan dalam melakukan

perbandingan adalah Variabel mana yang lebih penting dan, berapa kali lebih penting.

Berdasarkan pengalaman yang dimiliki, seseorang dapat dengan mudah, logis dan akurat memberikan persepsi perbandingan antara dua hal. Dalam melakukan perbandingan secara berpasangan, digunakan skala perbandingan (skala fundamental) yang diturunkan berdasarkan riset psikologis atas kemampuan individu dalam membuat suatu perbandingan secara berpasangan terhadap beberapa elemen yang akan dibandingkan (Saaty, 1994).

Table 2.2 skala penilaian antar kriteria

Perbandingan nilai relatif antara kriteria i dan kriteria j (X_{ij})	Definisi Penilaian	Penjelasan
1	Sama penting	Dua kriteria (i dan j) memiliki tingkat kepentingan yang sama dalam memenuhi tujuan
3	Relatif lebih penting	Kriteria i sedikit lebih penting dibandingkan kriteria j dalam memenuhi tujuan
5	Lebih penting	Kriteria i memiliki tingkat kepentingan yang cukup besar dibandingkan kriteria j dalam memenuhi tujuan
7	Sangat penting	Kriteria i memiliki tingkat kepentingan sangat besar dibandingkan kriteria j dalam memenuhi tujuan
9	Jauh lebih penting	Kriteria i memiliki tingkat kepentingan jauh lebih besar dibandingkan kriteria j dalam memenuhi tujuan
2, 4, 6, 8	Nilai antara	Penilaian diantara nilai relatif lainnya

b. Penyusunan Pairwise Matrix

Proses perhitungan matematis dalam metode AHP dilakukan dengan menggunakan suatu matrik. Apabila dalam suatu sub sistem operasi terdapat n kriteria operasi yaitu A1, A2, ..., An, maka hasil perbandingan dari elemen-elemen operasi tersebut akan membentuk matrik A berukuran n x n.

Tabel 2.3 Matriks Perbandingan Berpasangan

Kriteria	A_1	A_2	.....	A_n
A_1	1	A_{21}	.....	A_{1n}
A_2	A_{12}	1	.....	A_{2n}
.....	.....	.....	1	.....
A_n	A_{1n}	A_{2n}	.....	1

Dari matrik perbandingan berpasangan tersebut di atas, dilakukan pembobotan parsial dengan langkah sebagai berikut :

1. Menjumlahkan nilai setiap kolom dalam matrik perbandingan berpasangan.
2. Membagi nilai a_{ij} pada setiap kolom dengan jumlah nilai pada kolom bersangkutan sehingga diperoleh matrik yang dinormalisasi.
3. Menjumlahkan semua nilai setiap baris dari matrik yang telah dinormalisasi dan membaginya dengan jumlah elemen tiap baris, yang merupakan nilai bobot parsial

c. Pembobotan

Untuk menyusun bobot antar kriteria perlu dilakukan survei terhadap stakeholders (pemangku kepentingan) yang terlibat dan berkepentingan dengan proses pelelangan jasa pemborongan di lokasi studi. Setelah dilakukan survei, didapat data untuk memperoleh 27 matriks perbandingan berpasangan (pairwise comparison) sesuai persepsi responden dari setiap kriteria perencanaan yang diajukan. Hasil wawancara dapat diterjemahkan kedalam bentuk matriks perbandingan berpasangan dan selanjutnya dapat dilakukan proses pembobotan. Penilaian bobot atau skoring alternatif terhadap kriteria umumnya dilakukan dalam skala antara 0 sampai 10 atau angka yang sifatnya numeris yang mewakili proporsi tingkat kepentingannya. Penilaian ini cenderung bersifat lebih subjektif tetapi sifat kuantitatifnya yang digunakan menjadi deskripsi dari persoalan yang akan dianalisis.

d. Proses Analisis Hirarki atau Skoring

Proses pengambilan keputusan dengan model Analytical Hierarchy Process (AHP) mendeskripsikan suatu pendekatan terstruktur dalam pengambilan keputusan. Pilihan di antara sejumlah alternatif dengan model AHP, dianggap

mampu memenuhi serangkaian tujuan dalam pengambilan keputusan. Pada intinya AHP membutuhkan dua masukan, yakni pembobotan (weighting) dan skoring (scoring). Pembobotan diperoleh dari matriks perbandingan berpasangan hasil persepsi stakeholders (pemangku kepentingan). Sedangkan skoring untuk jumlah alternatif yang paling cocok dilakukan dengan pendekatan expert judgement (penilaian ahli). Porsi penilaian (judgment) dalam proses skoring dapat diminimalkan jika variabel alternatif diusahakan merupakan beberapa data kuantitatif yang dapat diperbandingkan secara langsung. Pembobotan diperoleh dari matriks perbandingan berpasangan hasil persepsi pemangku kepentingan (stakeholders). Inti dari AHP adalah metode untuk mengkonversi perkiraan subjektif dari tingkat kepentingan relatif ke dalam suatu set skor atau bobot total.

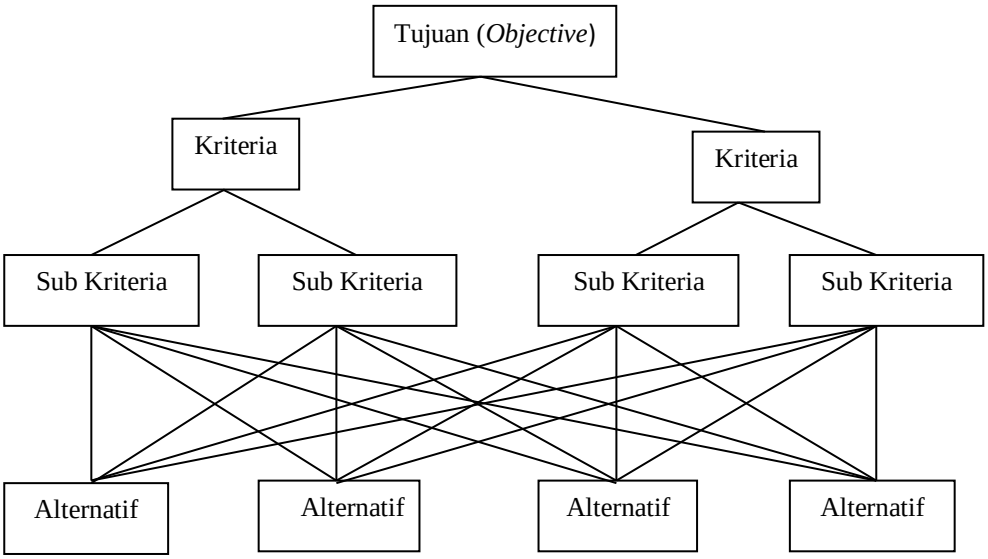

Gambar 2.1. Skema proses analisa hirarki

e. Kerangka Berfikir

Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu sistem gugur dan sistem nilai (passing grade/ambang lulus). Sebagaimana tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu menganalisa perbedaan karakteristik sistem gugur dan sistem nilai (daftar simak dan passing grade/ambang lulus), menentukan faktor dominan yang mempengaruhi passing grade dan ambang lulus dengan pendekatan Analytic Hierarchy Process dan memvalidasi hasil analisa maka alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

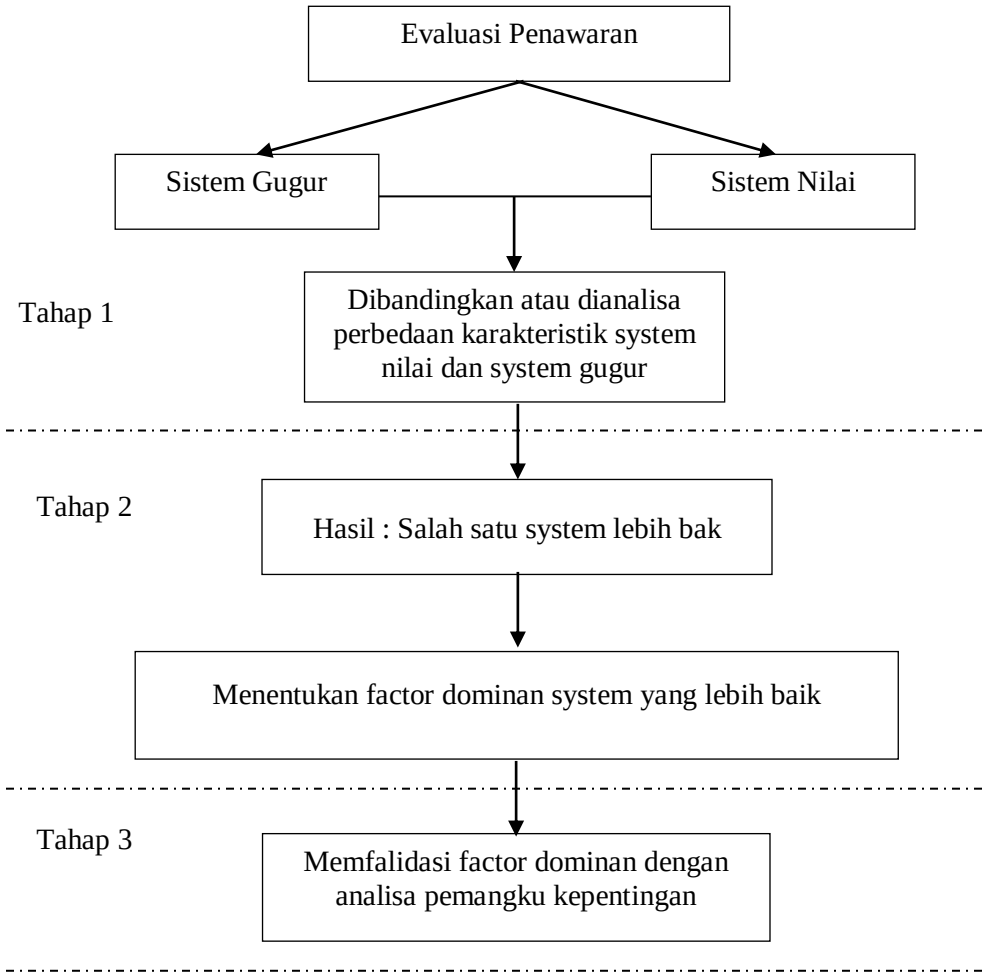

Gambar 2.2. Alur Kerangka Berpikir Penelitian

Metode evaluasi penawaran yang akan diteliti adalah sistem gugur dan sistem nilai (daftar simak dan passing grade/ambang lulus). Kedua sistem ini memiliki karakteristiknya masing-masing. Guna melihat perbandingan *karakteristik antara kedua sistem perlu penguraian sistem tersebut kedalam* kriteria dan sub kriteria. Salah satu sistem akan terbukti lebih baik daripada lainnya. Sistem yang lebih baik ini perlu dianalisa faktor- faktor dominannya dengan Analytical Hierarchy Process guna mengetahui faktor-faktor yang membuat sistem ini secara keseluruhan lebih baik daripada sistem yang lainnya. Supaya mendapatkan data yang dapat dihandalkan maka faktor dominan yang telah dianalisa perlu divalidasi lebih lanjut dengan Forum Group Discussion. Hasil penelitian dirangkum dalam kesimpulan dan saran.